

MENGENAL SOSOK

SALMUBI, S.Sos. SS. MIM.:

PUSTAKAWAN KREATIF DAN KRITIS

(Kepala Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang)

Kerja keras dan pantang menyerah adalah prinsip hidup yang Pak Salmubi terapkan dalam meniti kehidupan dan kariernya sebagai pustakawan. Pak Sal (begitu biasa beliau akrab disapa) rekan dan koleganya. Beliau lahir di sebuah kampung, di pesisir Danau Tempe Kab. Wajo, Sulawesi Selatan, 01 November 1969 silam. Suami dari Tenriampa, SS. M. Hum. ini telah dikaruniai tiga putra-putri, yaitu, Rafidah Mu'adzah Salmubi, Rabiatul Adawiah Salmubi, dan Abdurrasyiq Habibie Salmubi.



Pendidikan Diploma 3 (D3) Perpustakaan di Universitas Hasanuddin (Unhas) menjadi *starting point* penting beliau dalam kiprahnya di dunia perpustakaan. Semangat belajarnya sangat tinggi, bukan hanya terhadap ilmu perpustakaan, tetapi juga tentang kehidupan. Beliau pun terlibat aktif dalam kegiatan organisasi sejak mahasiswa sampai setelah berkarier sebagai pustakawan. Semasa mahasiswa, beliau pernah di HMI, Ikatan Kelompok Studi Ilmu Perpustakaan (Ketua, 1989), Badan Permusyawaratan Mahasiswa (Ketua 1990), dan Presidium Lembaga Kemahasiswaan Unhas (1991). Baginya, organisasi merupakan media pembelajaran efektif guna memperkaya horizon kehidupannya.

Chemistry semangat belajar dan berorganisasi mengantarkan beliau meraih penghargaan sebagai mahasiswa teladan Unhas tahun 1991. Selepas D3 Perpustakaan, beliau melanjutkan pendidikan di Jurusan Sastra Inggris. Pilihan itu oleh sebagian besar teman kuliahnya dianggap sebagai langkah “berani”. Sebab, alumni D3 Perpustakaan

ketika itu, umumnya, melanjutkan pendidikan di Fisipol. Tetapi, bagi Pak Salmubi itu bukan masalah, meskipun, ia harus kuliah lebih lama. Sebab, jumlah SKS yang disesuaikan di Fakultas Sastra ketika itu hanya 18 SKS atau setara dengan satu semester saja. “Bagi saya setiap pilihan pasti ada resiko, resiko dari pilihan harus kita hadapi. Dan, setiap pilihan sulit, di baliknya ada keberuntungan besar” katanya melanjutkan.

Setahun kuliah di Fakultas Sastra, Pak Salmubi diterima sebagai CPNS Perpustakaan Nasional RI (1992). Penempatannya di luar Makassar. Tetapi, SK CPNSnya itu beliau abaikan. Sebuah pilihan sulit. Beliau memilih untuk tetap melanjutkan kuliah. Beberapa bulan kemudian, diterima bekerja di Politeknik Negeri Ujung Pandang (dulu Politeknik Unhas). Bekerja di Politeknik penuh dengan tantangan. Perpustakaan masih baru dan kecil lagi – luasnya 5x7m. Koleksinya pun sedikit - sekitar 250 judul buku. Tapi, kondisi minus itu tidak menyurutkan semangatnya. Bahkan, beliau lebih tertantang melakukan berbagai terobosan, antara lain, menuntut adanya alokasi anggaran rutin perpustakaan yang lebih memadai dan peningkatan keberpihakan pimpinan terhadap pengembangan perpustakaan sebagai pusat belajar.

Tujuh bulan bekerja, Pak Salmubi mendapatkan *scholarship* dari Second Indonesia Australia Polytechnic Project (SIAPP) untuk belajar ilmu perpustakaan di Adelaide, South Australia. Banyak *best practices* penyelenggaraan perpustakaan yang beliau dapatkan. Kemudian, hal itu diterapkan secara bertahap di perpustakaan tempatnya bekerja.

Hasilnya, tercatat 3 kali, ruang perpustakaan pindah - ke ruangan yang lebih besar dalam periode 3 tahun. Dana rutin perpustakaan plus keberpihakan pimpinan sudah terlihat, meskipun dengan sejumlah keterbatasan. Bagi Bapak Salmubi, semua permasalahan dianggap sebagai tantangan yang melahirkan peluang untuk meraih kemajuan. Dan, tidak ada alasan untuk tidak berkarya hanya karena ada sejumlah hambatan atau persoalan.

Masa tersibuk beliau ketika melanjutkan pendidikan S1 Perpustakaan (Program Ekstensi) tahun 1995 di Fisipol Unhas. Pada saat yang sama beliau pun berstatus sebagai mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Unhas. Pukul 8 pagi hingga 16 sore, beliau bekerja dan kuliah di Fakultas Sastra. Pukul 16 sampai 22, kuliah di Ekstensi. Setelah itu, beliau menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Praktis istirahat hanya rata-rata 4 jam sehari.

Pak Salmubi berhasil menyelesaikan S1 Perpustakaan (1997) dan Sastra Inggris (2000). "Masa kuliah di dua Fakultas itu sungguh sangat melelahkan. Saya harus bekerja dan belajar. Saya menikmati semuanya-senang dan susah. Saya sangat bahagia. Di Fisipol, saya terpilih sebagai mahasiswa berprestasi terbaik. Di Fakultas Sastra, saya lulus dengan predikat sangat memuaskan" tuturnya melanjutkan.

Tahun 1998, Pak Salmubi diangkat sebagai Kepala Perpustakaan Politeknik. hingga tahun 2001. Beliau mendapatkan beasiswa S2 dari *Australian Development Scholarship* (2001). "Rejeki lanjut studi itu merupakan salah satu buah kerja keras dan pengabdian saya selama ini. Investasi kebaikan insya Allah berbuah kebaikan" katanya meyakinkan.

Pulang dari Australia tahun 2004, beliau kembali berkerja di Perpustakaan Politeknik yang beliau cintai. Beliau melakukan berbagai terobosan. Sebagai Master of Information Management, beliau ingin segera mewujudkan mimpinya memajukan Perpustakaan Politeknik menjadi perpustakaan akademik yang representatif. Tahap pertama, beliau

berkontribusi besar dalam "menyulap" gedung perpustakaan (eks gedung *locker* mahasiswa) sebagai perpustakaan. Kemudian, beliau secara bertahap membenahi sistem perpustakaan.

Tahun 2005, Pak Salmubi diserahi tugas sebagai Kepala Perpustakaan Politeknik. Sejak itu, perpustakaan berhasil mendapatkan dana hibah dan sumbangan dana dari berbagai institusi untuk pengembangan perpustakaan. Selain, proyek TPSDP, perpustakaan juga mendapatkan bantuan dana dari Singapore Polytechnic dan Groningen University Belanda. Tahun berikutnya, Pak Salmubi mendapatkan *scholarship* dari IFLA/OCLC Early Career Development Fellowship Program di USA. *Scholarship* ini merupakan kesempatan emas baginya mengunjungi berbagai jenis perpustakaan di sejumlah *states* di USA, antara lain Library of Congress (Washington DC) dan American Library Association (ALA) di Chicago. Tidak hanya itu, beliau juga menjadi salah satu pembicara pada program "World comes to Illinois" di Chicago Public Library dan di Kantor Pusat OCLC, Dublin, Ohio. "Peristiwa itu sungguh sangat menyenangkan" katanya mengenang.

Banyak pengalaman dan inspirasi baru yang Pak Salmubi peroleh dari USA. Dan, semua itu memotivasinya untuk berbuat lebih banyak terhadap dunia perpustakaan di Indonesia. Karena itu, beliau terlibat aktif pada berbagai kegiatan pengembangan perpustakaan dan organisasi profesi antara lain pembenahan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Sulawesi Selatan. Beliau pun berbagi ilmu dan pengalaman dengan pustakawan lain lewat kegiatan seminar dan pelatihan perpustakaan di tingkat lokal dan nasional. Pengalaman dan pengetahuannya disebarkan lewat sejumlah tulisan-tulisannya yang ikut dilombakan di tingkat nasional. "Syukurlah, sejak tahun 2006 sampai 2009, tulisan-tulisan saya yang dilombakan di tingkat nasional selalu mendapatkan penghargaan - terendah juara harapan" akunya.

“Oleh-oleh berharga” yang dibawa pulang dari Amerika Serikat adalah “inspirasi” untuk mengabadikan nama B.J. Habibie, mantan Presiden RI ke-3 sebagai nama Perpustakaan Politeknik Negeri Ujung Pandang. Ide ini muncul setelah melihat Bill Clinton Public Library. Pak Salmubi bermimpi mewujudkan hal serupa di Indonesia. Selama kurang lebih satu setengah tahun, beliau menyusun gagasan dan ide tersebut dalam sebuah proposal yang isinya meminta kesedian B.J. Habibie untuk diabadikan namanya sebagai nama Perpustakaan Politeknik. “*Dream comes true*”, mimpi jadi kenyataan. B.J. Habibie menyetujui ide dan gagasannya. Meskipun, awalnya, banyak pihak yang meragukan, bahkan pesimis kalau ide dan gagasan itu dapat terwujud.

Pengabdian nama B.J. Habibie sebagai nama Perpustakaan Politeknik ditandai dengan penandatanganan prasasti pada hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2007. Peristiwa ini menjadi kenangan manisnya. “Saya hampir tak percaya, kalau ide saya itu mengantarkan saya bertemu dan berbicara langsung dengan B.J. Habibie – orang saya kagumi selama ini” tuturnya sambil tertawa.

Tahun 2007 merupakan momen sangat membahagiakan. Bukan karena mendapatkan kesempatan belajar di Singapura dan Belanda, tetapi karena beliau mendapatkan penghargaan sebagai Pustakawan Berprestasi Terbaik I di Sulawesi Selatan. Kemudian, kebahagiaannya berlanjut, saat beliau dinobatkan sebagai Juara I Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional 2007. Prestasi demi prestasi beliau ukir. Salah satunya adalah penghargaan sebagai penulis artikel perpustakaan di tingkat nasional sejak tahun 2006 s.d. 2009. “Mimpiku, suatu saat nanti, saya pun dapat meraih Juara I sebagai penulis artikel dalam lomba nasional” tuturnya bersemangat.

Sebagai seorang profesional muda, Pak Salmubi tidak pernah berhenti berkarya dan berkarya. Beliau selalu melakukan setiap pekerjaannya dengan kerja keras dan sikap pantang menyerah terhadap berbagai “problematika” dalam hidup dan kariernya. Beliau pun memiliki *networking* yang luas - dalam dan luar negeri. Hasil dari semua itu mengantarkannya meraih penghargaan sebagai **Juara II Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Asia Tenggara 2009 (Congress of Southeast Asian Librarian (CONSAL) Outstanding Librarian Award (Silver Award) 2009**, di Hanoi, Vietnam. Penghargaan itu menempatkannya sebagai pustakawan Indonesia pertama yang meraih CONSAL Award. Rahasiannya apa Pak Sal? “Saya terus berusaha untuk tidak menjadi tipe orang yang setelah mencapai tujuan (berhasil) lalu beranjak ke tempat tidur dan berkata “**Aku Sudah Berhasil**”. Saya selalu menumbuhkan hasrat dan keinginan saya untuk selalu berbuat dan berbuat. Ketika saya memenangi trofi, saya akan berkata pada diri saya sendiri, “**Saya akan lanjut terus**” kata beliau menutup pembicaraannya.

Bravo Pustakawan! (deden himawan)